

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena peran ganda atau beban ganda (*double burden*) pada perempuan dalam budaya Indonesia secara umum ialah beban kerja yang diterima oleh salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Peran ganda merupakan sebuah konsep *dualisme cultural* yakni adanya konsep *domestic sphere* (lingkungan) dan *public sphere* (lingkungan publik). Beban ganda adalah partisipasi perempuan menyangkut peran tradisi dan transisi, (Michele (1974) dalam Nurul, ((2015).

Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin ini memang tidak bisa dihindari karena adanya intervensi konstruksi pemikiran kultur patriarkis. Bagaimana konstruksi kultur patriarkis dalam masyarakat menginginkan perempuan yang sudah mempunyai urusan publik untuk berperan ganda memainkan peran publik-produktif dan berperan domestik-reproduktif (Nurul, 2015). Hal tersebut seharusnya tidak akan menjadi permasalahan apabila ada kemitraan yang baik antara suami dan istri dalam melakukan pembagian kerja. Namun, jika kemitraan yang dijalankan tidak baik maka yang terjadi bukan hanya beban ganda (*double burden*), akan tetapi *triple burden* pada perempuan yang berakhir pada ketidakadilan gender karena keberpihakan pada pemikiran kultur patriarkis.

Menurut Supartiningsih (2003) dalam Astutti (2022), pembagian kerja gender tradisional (*gender based division of labour*) menempatkan pembagian kerja perempuan pada sektor domestik dan laki-laki di luar rumah pada sektor publik.

Selain itu, kebijakan pemerintah Undang-Undang tentang perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 34 ayat 1 dan 2 menjelaskan tentang hak dan kewajiban suami istri, yaitu suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya dan istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya.

Peraturan yang memperkuat pandangan patriarki tersebut, mencerminkan kondisi sosial yang terlihat oleh realitas di lapangan tergambar pada penelitian yang dilakukan oleh Santi (2014) yang menemukan bahwa responden pada penelitian yang dikaji sebanyak 43% responden tidak setuju laki-laki memasak di dapur, 56% responden setuju istri harus melayani kebutuhan suami, 51% responden setuju istri sebagai pencari nafkah tambahan, dan 71% setuju bahwa laki-laki pencari nafkah utama dalam keluarga. Mengukur pada persentase data penelitian oleh Santi, masyarakat masih banyak yang memegang erat stereotip bahkan mitos bahwa pekerjaan publik mutlak di tangan laki-laki dan perempuan hanya pada ranah domestik.

Kondisi kebijakan pemerintah dan stereotip gender dalam pembagian kerja yang masif ini mengakibatkan langgengnya ketidakadilan gender pada kaum perempuan karena adanya pembagian kerja yang tidak sesuai pada pria maupun perempuan yang menimbulkan beban ganda pada pihak yang terdominasi. Dalam konteks budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam wilayah domestik dan laki-laki di wilayah publik, secara tidak langsung akan menarik perempuan untuk wajib melakukan pekerjaan domestik walaupun sudah mempunyai urusan publik dalam konteks bekerja ataupun mengembangkan pendidikan. Bahkan, menurut

Krisna (2020) dalam Astutti (2022), laki-laki enggan mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan ranah domestik. Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin ini jelas menempatkan perempuan pada ketidakadilan gender, bagaimana perempuan ditempatkan pada kedudukan subordinat terhadap pria, dan tentu akan menimbulkan beban kerja yang lebih berat pada perempuan.

Hal yang merugikan pada perempuan karena adanya ketidakadilan gender yang melahirkan peran ganda ini, sejatinya jika tidak ada intervensi paham-paham kultur patriarki yang merugikan akan menjadi pada kesetaraan gender. Kesetaraan gender adalah suatu proses yang ditempuh untuk menghantarkan laki-laki dan perempuan secara dinamis, memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dalam aktifitas kehidupan, baik dalam keluarga, maupun berbangsa, dan bernegara (Santi, 2014).

Kini, tidak sedikit mahasiswa yang menjalani hubungan pernikahan pada saat menempuh studi perkuliahan (Ningtyas & Muis, 2017). Hal ini karena seiring dengan meningkatnya antusiasme remaja melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, juga meningkatnya angka pernikahan di usia muda di Indonesia (Juliawati & Marsela, 2017). Menurut Mukarromah dan Nurul (2012) dalam Inayati (2021), bahwa data di Amerika menunjukkan 34,6% perempuan pada usia 20-24 tahun dan 21,4% laki – laki dengan usia yang sama melakukan pernikahan di saat masih menempuh studi di Perguruan Tinggi. Usia sekitar 18-24 tahun termasuk usia seseorang yang sedang memasuki atau berada pada jenjang pendidikan di perguruan tinggi yaitu strata 1 (S1). Berdasarkan laporan Indikator Kesejahteraan Rakyat 2024 oleh Badan Pusat Statistik, mayoritas perempuan di Indonesia pertama

kali menikah saat umur 19-24 tahun. Pada 2024, jumlahnya sebanyak 49,58%, naik sebesar 0,57% dibanding 2023 (www.indonesiabaik.id/infografis/perempuan-indonesia-majoritas-menikah-di-usia-berapa-ya diakses 03/03/2025). Selain itu, Badan Pusat Statistik Kota Bandung juga menyoroti bahwa sekitar 75% pernikahan pertama pada perempuan terjadi pada usia di atas 19 tahun (<https://www.infobdg.com/> diakses 28/04/2025). Berdasarkan data perkawinan pemuda pertama di Kota Bandung yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Bandung tahun 2020, persentase pernikahan yang terjadi pada kelompok usia 19-21 tahun menduduki peringkat pertama dengan persentase 31,6% dan pernikahan yang terjadi pada kelompok usia 22-24 tahun menduduki peringkat kedua dengan jumlah persentase di 28,90%. Fenomena di mana mahasiswa memainkan peran ganda sekaligus ibu rumah tangga kini menjadi fenomena yang sudah menjadi hal biasa. Adapun alasan mahasiswa yang memilih menikah walaupun masih mengembang pendidikan tinggi di antaranya karena adanya tuntutan dari pihak keluarga untuk segera menikah, terjadinya seks pranikah, dan terjadinya kehamilan di luar nikah (Lista, 2007).

Ketika mahasiswa yang memilih untuk menikah dan menjalin bahtera pernikahan, maka secara tidak langsung harus siap melakukan peran ganda dalam realitas kehidupannya. Seorang wanita yang sudah berkeluarga mempunyai peran baru sebagai anggota keluarga, sebagai istri, dan sebagai ibu rumah tangga (Gunarsa, 2000). Dalam hal ini, posisi wanita yang berperan sebagai istri dan ibu dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting demi kelanggengan sebuah ikatan perkawinan (Lista, 2007).

Menjadi seorang ibu dan pelajar tanpa mengorbankan aktivitas salah satunya merupakan dilema besar bagi seorang ibu-ibu pelajar (Moghadam, 2017). Adanya peran ganda pada seorang mahasiswi yang menikah terindikasi ada pertukaran peran suami istri dalam membagi tugas di luar dari kodratnya. Indikasi pertukaran tersebut tak lain karena adanya perubahan yang disebabkan oleh peran ganda pada salah satu peran yang ada di keluarga tersebut. Ketika individu memainkan peran publik dan domestik secara bersamaan secara tidak langsung harus mampu dalam pembagian waktu atas kedua peran tersebut.

Permasalahan yang muncul bagi mahasiswi yang telah menikah yaitu berperan ganda, bahwa mereka harus tetap penuh tanggung jawab dalam menjalankan peran sebagai mahasiswi yang terkadang terdapat kelas *full* dari pagi hingga sore, tugas yang banyak, dan terkadang bahkan harus mengerjakan tugas kuliah sampai larut malam. Hal itu bersamaan dengan peran tradisional kaum perempuan yang harus dijalankan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi pasangan suami dalam membina rumah tangga, memenuhi kebutuhan rumah tangga, serta mendidik, mengasuh, dan membesarkan anak-anak (Subertina, 2018). Dapat ditarik kesimpulan, bahwa permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswi yang memainkan peran ganda ini meliputi pengelolaan akademik, dan menjalankan peran sebagai ibu.

Peran ganda atau beban ganda yang terjadi pada mahasiswi ini merupakan isu yang penting untuk dikaji untuk melihat bagaimana ketidakadilan gender itu bisa terjadi di berbagai level, termasuk di kalangan terdidik seperti mahasiswi. Peran ganda merujuk pada tanggung jawab yang diemban oleh perempuan seperti

kuliah, pekerjaan rumah tangga, dan peran sosial lainnya, yang sering kali tidak sebanding dengan dukungan dan pengakuan yang mereka terima. Hal itu sebagaimana terungkap dalam sebuah penelitian bahwa mahasiswi sering mengalami stres yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa pria akibat tuntutan ganda ini, yang dapat menghambat pencapaian akademik mereka (Singh, 2020).

Sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian yang diteliti mengenai mahasiswi yang sudah menikah sudah pernah dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan Lista (2007) dengan judul “Konflik Peran Ganda Pada Mahasiswa yang Menikah dan Memiliki Anak”. Penelitian tersebut memfokuskan pada konflik peran ganda pada mahasiswi yang menikah dan memiliki anak, dengan tujuan untuk mengidentifikasi sumber konflik peran ganda yang terjadi pada mahasiswi yang menikah dan memiliki anak. Temuan penelitian menyoroti bahwa konflik peran ganda yang terjadi pada mahasiswi yang sudah menikah dan punya anak dipengaruhi oleh adanya dukungan suami terhadap peran ganda yang dijalankan oleh istri serta adanya orang yang membantu untuk melaksanakan tugas rumah tangga atau pembantu. Selain itu, konflik terjadi disebabkan karena adanya tumpang tindih antara peran sebagai seorang mahasiswi dan peran sebagai ibu/istri. Selain itu, respon yang dihasilkan seperti stress, dan sakit fisik.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan ialah dari fokus penelitian dan tujuan, di mana pada penelitian yang dilakukan Lista (2007) memfokuskan penelitian pada konflik peran ganda pada mahasiswi yang menikah dan memiliki anak, dengan tujuan untuk mengidentifikasi sumber konflik peran ganda yang terjadi pada mahasiswi yang menikah dan memiliki anak.

Sedangkan pada penelitian ini, memfokuskan pada beban ganda sebagai bentuk ketidakadilan gender, faktor yang menyebabkan beban ganda, dan dampak beban ganda pada kehidupan mahasiswi dalam memainkan peran ganda.

Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2018) dengan fokus penelitian untuk mengungkapkan bentuk peran ganda serta implikasi peran ganda terhadap peran masyarakat Bontohari Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ganda perempuan di masyarakat Bontohari sangat bagus memegang peran sekaligus dalam mencari sebuah pekerjaan. Implikasi penelitian yaitu masyarakat dan pemerintah bekerja sama dalam mempertahankan hubungan sosial yang terjalin dengan baik sejak dulu hingga sekarang.

Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan ialah terdapat pada objek penelitian yang dikaji. Pada penelitian Yuliana (2018) yang dijadikan objek penelitiannya ialah masyarakat umum, sedangkan dalam penelitian ini pada Mahasiswi S1 dan juga lokasi penelitian yang berbeda.

Kemudian penelitian lainnya dilakukan oleh Nabilah (2020) dengan fokus penelitian untuk membahas mengenai latar belakang mahasiswa yang memutuskan untuk menikah dan memiliki anak di usia muda dan juga membahas negosiasi peran yang dilakukan ibu muda terhadap suami untuk menjalani dua peran sebagai ibu dan mahasiswa di waktu bersamaan. Hasil penelitian menyoroti bahwa latar belakang ibu muda memutuskan menikah dan memiliki anak di usia muda adalah atas keinginan sendiri, dijodohkan orang tua dan hamil di luar nikah. Negosiasi peran dengan pasangannya dilakukan dengan cara menjelaskan secara perlahan,

membangun rasa kepercayaan, dan juga berdebat untuk membangun makna baru tentang peran ibu muda berstatus mahasiswa terhadap suami.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan ialah terdapat pada fokus penelitian dan tujuan. Di mana pada penelitian yang dilakukan Nabila (2020) fokus penelitiannya pada latar belakang mahasiswa yang memutuskan menikah muda, dan bagaimana negosiasi peran yang dilakukan ibu muda terhadap suami untuk menjalani dua peran sebagai ibu dan mahasiswa di waktu bersamaan. Sedangkan penelitian yang akan diteliti, memfokuskan untuk melihat beban ganda sebagai bentuk ketidakadilan gender pada mahasiswa, dan dampak peran ganda pada kehidupan mahasiswa dalam memainkan peran ganda.

Masih dengan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Yasmine (2023) dengan fokus penelitian untuk menganalisis realitas kehidupan perempuan berperan ganda yang bekerja di kota Bandung dengan memanfaatkan teori fungsional struktural, pendekatan analisis gender, dan perspektif feminism liberal. Temuan penelitian menyoroti bahwa bagaimana tekanan sosial, ekonomi, dan budaya mempengaruhi perempuan dalam menjalankan peran ganda, sekaligus memahami bagaimana norma-norma gender mempengaruhi kehidupan mereka di lingkungan kerja dan rumah tangga.

Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan ialah terdapat pada objek penelitian yang dikaji. Pada penelitian Yasmine (2023) yang dijadikan objek penelitiannya ialah masyarakat umum, sedangkan dalam penelitian ini pada Mahasiswa S1.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Riyadhoturrohmah (2024) dengan fokus penelitian untuk mengetahui bagaimana dinamika psikologi pada mahasiswi yang mengalami *Double Burden* serta upaya manajemen diri dalam menghadapi *Double Burden*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa adanya aspek kognitif dan emosi pada mahasiswi, kemudian adanya strategi pada suami dan istri untuk membuat jadwal yang jelas, menetapkan prioritas, dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi.

Perbedaan antara penelitian yang sudah dilakukan Riyadhoturrohmah (2024) dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pada lokasi penelitian yang akan diteliti. Selain itu, peneliti ingin melihat bentuk pembagian beban ganda di ranah publik dan domestik pada mahasiswi sebagai ketidakadilan gender, serta melihat faktor apa saja yang melandasi terjadinya fenomena beban ganda sebagai bentuk ketidakadilan gender.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan sebelumnya, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan fokus untuk menganalisis dinamika beban ganda pada mahasiswi sebagai bentuk ketidakadilan gender, faktor serta dampak beban ganda pada kehidupan mahasiswi yang memainkan peran ganda yang terjadi pada mahasiswi yang sudah menikah di Kota Bandung. Orisinalitas atau kebaharuan pada penelitian ini yaitu terletak pada bagaimana pemilihan informan yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini pada tiga mahasiswi yang sudah menikah karena pada penelitian sebelumnya memfokuskan objek penelitian pada perempuan yang sudah bekerja atau masyarakat umum tetapi pada penelitian ini lebih spesifik kepada peserta terdidik yaitu mahasiswa.

Kemudian pemilihan teori yang digunakan sebagai pisau analisis pada penelitian ini sebelumnya belum pernah digunakan pada penelitian terdahulu. Pemilihan pendekatan pada metode penelitian di penelitian ini juga belum pernah digunakan pada penelitian sebelumnya. Terakhir pada pemilihan lokasi penelitian, bahwa belum ada penelitian yang mengangkat topik beban ganda pada mahasiswi di Kota Bandung. Sehingga dengan adanya kebaharuan pada objek, tempat, teori, serta permasalahan beban ganda pada mahasiswi sebagai bentuk ketidakadilan gender dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu melengkapi kajian pada topik analisis gender.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang, peneliti berusaha menjelaskan situasi beban ganda pada kelompok sosial tertentu, dalam hal ini mahasiswi yang sudah berkeluarga yang menunjukkan adanya ketimpangan sosial berupa ketidakadilan gender karena pandangan masyarakat yang masih melihat bahwa peran domestik mutlak dilakukan oleh kaum perempuan. Selain itu, penyebab beban ganda pada mahasiswi yang berkeluarga yaitu adanya aktivitas yang dilakukan oleh salah satu peran secara berlebihan yang berdampak ke salah satunya yaitu stress yang berlebihan. Pada penelitian ini peneliti membatasi dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk beban ganda pada mahasiswi yang sudah menikah sebagai bentuk ketidakadilan gender?
- 2) Faktor apa yang menyebabkan beban ganda pada mahasiswi yang sudah menikah sebagai bentuk ketidakadilan gender?

- 3) Bagaimana dampak yang terjadi dari adanya beban ganda pada mahasiswi yang sudah menikah sebagai bentuk ketidakadilan gender?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian tersebut, setiap pertanyaan penelitian mempunyai maksud dan tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menjelaskan bentuk beban ganda pada mahasiswi yang sudah menikah sebagai bentuk ketidakadilan gender.
- 2) Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan adanya beban ganda pada mahasiswi yang sudah menikah sebagai bentuk ketidakadilan gender.
- 3) Untuk menjelaskan dampak dari adanya beban ganda pada mahasiswi yang sudah menikah sebagai bentuk ketidakadilan gender.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan memperkaya kajian dalam Ilmu Antropologi Budaya yang berfokus pada kajian gender dalam aspek sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian dengan topik-topik yang berfokus pada analisis dan kajian gender.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan sebuah referensi atau pemahaman terkait sebuah fenomena sosial mengenai ketidakadilan gender bagi pembaca, masyarakat, ataupun pada perempuan khususnya mahasiswi yang sudah menikah dalam masa studinya.

